Hari/Tanggal : Rabu 28 April 2021

Waktu : 10.00 Wita – Selesai

Tempat : Ruang Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

PASAR MARICAYA 1950-1980

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

SINAR RAHMANIA

F81116507

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

PASAR MARICAYA 1950-1980

Disusun dan diajukan oleh:

SINAR RAHMANIA

F811 16 507

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 28 April 2021 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

Menyetujui,

Komisi Pembimbing

Konsultan I	Konsultan II
Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.	**Nasihin, M.A.**
NIP. 19570912 198503 1 003	**NIDK. 883440119**

Mengetahui,

Dekan Fakultas IlmuBudaya Universitas Hasanuddin	Ketua Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.	**Dr. Nahdia Nur, M.Hum.**
NIP. 19640716 199103 1 010	**NIP. 19650321 199803 2 001**

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Rabu, 28 April 2021, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

PASAR MARICAYA 1950-1980

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 April 2021

PANITIA UJIAN SKRIPSI

1. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.	**Ketua**	:
2. Nasihin, M.A.	**Sekretaris**	:
3. Dr. Nahdia Nur, M.Hum	**Penguji I**	:
4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.	**Penguji II**	:
5. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.	**Konsultan I**	:
6. Nasihin, M.A.	**Konsultan II**	:

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sinar Rahmania**

NIM : **F811 16 507**

Departemen : **Ilmu Sejarah FIB Unhas**

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 28 April 2021
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
EB660AHF913151007
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Sinar Rahmania
F811 16 507

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT. Segala curahan rahmat, nikmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi tauladan bagi para umat manusia, semoga selalu tercurah rahmat dan hidayah-Nya ke pada kita semua. Aamiin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan. Namun, berkat kerja keras dan kesungguhan serta doa, bimbingan dan bantuan yang diberikan dari berbagai pihak baik berupa moral maupun materi, sehinga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada kedua orang tua tercinta penulis yaitu Bapak H. Siratang dan Hj. Hasnah dan juga kepada saudaraku tersayang Rahmawati yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan doa dan motivasi kepada penulis selama melaksanakan studi.

Ungkapan terima kasih juga penulis hanturkan kepada orang-orang terdekat yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I serta Nasihin, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas

segala ilmu yang telah diberikan selama proses penulisan ini. Berkat keduanya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Bambang Sulistyo Edi Purwanto, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi penulis. Penulis mengucapakan terimah kasih sebesar-besarnya atas segala ilmu yang telah diberikan.
3. Dr. Nahdia Nur, M.Hum., selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. Ag., selaku sekretaris departemen. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf dosen pengajar Ilmu Sejarah atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Sejarah, yakni: Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lep., M.Hum., Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., Dr.Ilham, S.S., M.Hum., Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A., A. Lili Evita, S.S., M.Hum., Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba., M.A.,dan mendiang Margriet Mokka Lappia, S.S., M.S.,serta Uddjie Usman Pati S.Sos., selaku Kepala Kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah.
4. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, terkhusus staf pegawai yang telah membantu segala jenis pengurusan berkas penulis sehingga dapat sampai pada tahap ini.
5. Teman-teman seperjuangan saya di Departemen Ilmu Sejarah angkatan 2016 “Historian’16” yang telah menemani penulis berposes selama hampir 4 tahun hingga mencapai tahap ini. Terima kasih penulis ucapkan atas

pertemanan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada: Fitri, Eve, Siska, Intan Dwi, Kiki, Ega, Tati, Ical, Jusni, Arafah, Erni, Erwin S, Erwin Gutawa, Benazer, Nisa, Isman, Rahmadi, Arul, Rais, Zul, Ammar, Akang, Hendra dan Alam.

6. Dan buat sahabatku tersayang yang selalu memberi motivasi dan inspirasi serta selalu membantu penulis dalam melakukan penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Dian Permana Putri (Dayen), Hardewi (Dekur) dan Sri Selvi Rahmayanti (Sepi). Penulis beruntung kenal kalian. Thanks Shayy
7. Komunitas Lingkar, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan mengenai *event* kesejarahan dan memberikan pengalam yang besar buat penulis. Penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah penulis dapatkan kepada Kak Anna, kak kahfi, kak Alif, dan kak Anto.
8. Teman-teman KKN Tematik Kerjasama Kemendesa RI Posko Desa Bulu Cindea, penulis ucapkan terimah kasih atas pengalamannya dan kebersamaannya kepada Mena, Nillang, Lili, Ai, Rahma, Habib, dan Jordan.
9. Segenap staf/pegawai PD pasar yang telah membantu proses terlaksananya penelitian penulis.
10. Segenap warga pasar yang telah meluangkan waktunya untuk di wawancarai.

11. Tak terkecuali seluruh orang-orang yang telah membantu penulis yang tak bias saya sebutkan satu-satu namanya.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT.Penulis berharap karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Ilmu Sejarah, Amin.

Makassar, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

HALAMAN PENERIMAAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

ABSTRAK ..... **xii**

ABSTRACT ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Alasan Memilih Judul 8
1.3 Batasan Masalah 9
1.4 Rumusan Masalah 10
1.5 Tujuan dan Manfaat Penulisan 10
1.6 Tinjauan Pustaka 11
1.7 Metode Penelitian 13
1.8 Sistematika Penulisan 16

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR **18**

2.1 Kondisi Geografis 18
2.2 Keadaan Penduduk 19
2.3 Kondisi Sosial 23
2.4 Kondisi Ekonomi 26
2.5 Sejarah Singkat Kota Makassar 29

BAB III RUANG LINGKUP PASAR MARICAYA **35**

3.1 Lokasi Pasar Maricaya 35
3.1.1 Sejarah Terbentuknya Pasar Maricaya 36
3.1.2 Pemindahan Pasar Maricaya 38
3.1.3 Pembenahan Kembali Pasar Maricaya 39
3.2 Pedagang dan Komoditas Perdagangan di Pasar Maricaya 1950-1970 47
3.3 Aktivitas Di Pasar Maricaya 49

3.4 Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pasar Maricaya 50

BAB IV DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PASAR MARICAYA TAHUN 1979-1980 57
4.1 Dampak Pasar Maricaya 57
4.1.1 Dampak Sosial 57
4.1.2 Dampak Ekonomi 59
4.2 Interaksi Warga Masyarakat 61
4.3 Peranan Pemerintah 65
4.4 Permasalahan Para Pedagang 71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 75
5.1 Kesimpulan 75
5.2 Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 77

DAFTAR INFORMAN 80

LAMPIRAN 83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Perkembangan Penduduk Kotamadya Makassar 1965-1980

Tabel 3.1 : Jumlah Kios/Los Pasar Maricaya Pada Tahun 1974

Tabel 3.2 : 9 bahan pokok pada tahun 1978

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Potret yang merupakan bekas lokasi Pasar Maricaya di Jalan Bulukunyi dan di Jalan Monginsidi

Gambar 3.2 : Potret Pasar Maricaya di Jalan Veteran Selatan

Gambar 3.3 : Lingkungan Pasar Maricaya

ABSTRAK

Sinar Rahmania. (F81116507), dengan judul "Pasar Maricaya 1950-1980", dibimbing oleh Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum dan Nasihin, M.A.

Penelitian ini di fokuskan pada perkembangan Pasar Maricaya sebagai salah satu pasar tradisional yang ada di Makassar. Pasar ini mulai di bangun pada tahun 1930, namun perkembangan yang paling signifikan dimulai pada tahun 1950, keberadaan Pasar Maricaya menjadi salah satu sumber penghasilan utama untuk keuangan Pemerintah Kota Makassar serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada disekitar pasar. Pedagang dan pengunjung yang berada di Pasar Maricaya tidak hanya berasal dari Kota Makassar tapi juga dari berbagai dari daerah-daerah penunjangnya. Selain itu pasar tidak hanya mendatangkan dampak terhadap perekonomian saja tetapi juga mendatangkan perubahan pada kehidupan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Pasar Maricaya di tahun 1950-1980, selain itu untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi pasar bagi kehidupan masyarakat di pasar maricaya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan sumber berupa arsip-arsip, wawancara, dan literatur-literatur penunjang lainnya, yaitu verifikasi, interpretasi dan penulisan.

Kata Kunci :*Pasar Maricaya, Kota Makassar, Pertumbuhan Ekonomi*

ABSTRACT

Sinar Rahmania. (F81116507), entitled "1950-1980 Maricaya Market", supervised by Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum and Nasihin, M.A.

This research is focused on the development of Maricaya Market as one of the traditional markets in Makassar. This market was built in 1930, but the most significant development was started in 1950, the existence of Maricaya Market has become one of the main sources of income for the Makassar City Government's finances and can improve the standard of living of the people around the market. Traders and visitors who are in Maricaya Market do not only come from Makassar City but also from various supporting areas. In addition, the market not only has an impact on the economy but also brings about changes in social life.

The purpose of this research is to determine the development of the Maricaya market in 1950-1980, in addition to knowing the social and economic impacts of the market on people's lives in the Maricaya market. This study uses a source collection method in the form of archives, interviews, and other supporting literature, namely verification, interpretation and writing.

Kata Kunci :*Maricaya Market, Makassar City, Economic Growth.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar dapat diartikan sebagai tempat strategis bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan tawar menawar barang. Pasar menjadi pusat pertemuan dari beberapa desa, dan lebih luas lagi misalnya daerah Kecamatan.[1] Selain sebagai pusat perbelanjaan, pasar juga merupakan tempat kegiatan ekonomi untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi. Menurut Clifford Geertz, bahwa pasar merupakan pranata ekonomi cara hidup dan suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang meliputi segala aspek kehidupan masyarakat.[2] Masyarakat telah mengenal dan melakukan kegiatan jual beli sejak mengenal peradaban, sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan. Dalam kegiatan jual beli, keberadaan pasar merupakan salah satu hal yang paling penting, karena merupakan tempat untuk melakukan kegiatan tersebut.[3]

Di Indonesia telah lama mengenal pasar khususnya pasar tradisional. Keberadaan pasar tradisional di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak zaman Kerajaan Kutai Kartanegara pada abad ke-5 Masehi, yang diawali dengan sistem barter barang.[4] Selain itu pasar tradisonal juga sebagai wadah interaksi sosial dan

---

[1]H.R. Jhony Siregar. *Peranan Pasar Pada Masyarakat Daerah Jamb*i. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Kebudayaan, Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional. 1991), hlm. 3.

[2] Califford Greetz. *Penjajah dan Raja*. (Jakarta: PT. Gramedia. 1977), hlm. 30-31.

[3] A.A Ketut Sri Candrawati. *Pasar Modern dan Pasar Tradisional Dalam Gaya Hidup Masyarakat Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*. (Bali : STIA. 2010), hlm. 224.

[4] Ida Bagus Brata. *Pasar Tradisional Di Tengah Arus Budaya Global*. (2016), hlm. 2.

representasi nilai-nilai tradisional yang ditujukan oleh perilaku para masyarakat. Para penjual biasanya dalam menawarkan barang dagangannya, mereka terlebih dulu bersikap ramah terhadap pembeli dan melakukan pendekatan yang memperlihatkan kemampuan seorang pedagang untuk mempengaruhi para pembeli dengan ungkapan kata-kata sanjungan dan penghormatan. Selain itu pasar tradisonal bukan saja sebagai ruang aktivitas perekonomian,[5] tetapi juga lebih kepada norma, ranah budaya, sekaligus peradaban yang berlangsung sejak lama.

Pasar tradisional biasanya adalah pasar yang terbuka, bukan hanya dalam artian fisik tetapi juga dalam artian sosial. Artinya setiap orang dapat masuk ke dalam pasar ini dan menjadi penjual di dalamnya tanpa harus melalui suatu prosedur atau mengikuti aturan-aturan. Kemudian lokasi dari Pasar Tradisional ini bisa diberbagai macam tempat.[6] Di zaman penjajahan Belanda, hampir di setiap daerah pasar tradisional dibangun dengan arsitektur yang baik, ruang terbuka yang luas dan sangat sesuai dengan kebutuhan.[7]

Barang yang dijual dipasar tradisional umumnya barang-barang lokal dan ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas. Barang yang dijual di pasar tradisional dapat terjadi tanpa melalui penyortiran yang kurang ketat. Dari segi kuantitas, jumlah barang yang disediakan tidak terlalu banyak sehingga apabila ada barang yang dicari dan tidak ditemukan di satu kios tertentu, maka dapat dicari ke kios

---

[5] Raodah, A. Asis, Masgaba. *Pasar Tradisional (Ruang Ekonomi dan Transformasi Budaya).* (Makassar: Dian Istana. 2010), hlm. 7.

[6] Renata Liliany. *Pasar Lakessi Di Pare-Pare 1956-1965*. (Makassar: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. 2019), hlm. 37.

[7] Herman Malano. *Selamatkan Pasar Tradisional.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011), hlm. 4.

lain. Rantai distribusi pada pasar tradisional terdiri dari produsen, distributor, sub distributor, pengecer, konsumen.[8]

Seiring dengan perkembangan waktu, kini pasar tadisional tidak lagi menjadi perhatian utama. Kenyataannya mulai ditinggalkan oleh konsumen karena berubahnya pola hidup di kalangan masyarakat. Belakangan ini lebih memilih berbelanja dipasar modern seperti mall, minimarket, supermarket, *hypermarket*, dan sebagainya. Demikian pasar tradisional harus tetap dijaga keberadaannya sebab pasar adalah representasi dari ekonomi rakyat, ekonomi kelas bawah, serta tempat bergantung para pedagang skala kecil menengah. Pasar tradisional merupakan tumpuan bagi para petani, peternak, atau produsen lainnya selaku pemasok. Jutaan penduduk di Indonesia masih mempercayakan pengadaan kebutuhan sehari-hari mereka dengan pasar tradisional yang identik dengan kelompok menengah kebawah.

Jika dilihat dari aspek sejarah, pasar-pasar tradisional di Makassar mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian Makassar sebelum adanya pasar modern. Di Makassar terdapat 16 unit pasar tradional yang tersebar di berbagai tempat di Kota Makassar, pasar-pasar tardisional ini sudah ada sejak zaman Pemerintah Hindia Belanda. Dari beberapa pasar tersebut ada yang merupakan pasar permanen dan pasar semi permanen. Selain itu jika dilihat dari segi bangunan banyak diantaranya telah mendapat perbaikan beberapa kali seperti Pasar Butung, Pasar Sentral, Pasar Kalimbu dan Pasar Sawah. Tetapi ada juga

[8] Dewi Azimah. *Kontribusi Pasar Tradisional dan Pasar Modern Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang Tahun 2011*. (Semarang: Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013), hlm. 4.

yang masih mempertahankan ciri-cirinya sebagai pasar tradisional, misalnya Pasar Lembo, Pasar Sawah, Pasar Baru, Pasar Mariso, Pasar Mamajang, dan Pasar Kerung-Kerung, Pasar Cidu, Pasar Lojia, Pasar S.Jawa, Pasar Irian, Pasar Rajawali dan Pasar Sawi/Labu.

Dari beberapa pasar tradisional yang ada di Makassar yang akan menjadi topik penelitian ini adalah Pasar Maricaya. Pasar Maricaya yang merupakan pasar tertua di Makassar.[9] Nama Pasar Maricaya ini di ambil karena terletak di Kelurahan Maricaya.[10] Maricaya sendiri berasal dari kata *marica* artinya marica yang merupakan salah satu jenis rempah-rempah. Bentuk marica kecil tetapi keras dan rasanya agak pedas. Mengandung makna sebagai watak yang keras, konsekuen, sportif dalam menghadapi sesuatu.[11] Letak Pasar Maricaya di jalan Veteran Selatan, Kelurahan Maricaya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Pasar Maricaya atau dulunya disebut Pasar Maridjaja yang awalnya berlokasi di pertigaan Jalan Bulukunyi dan Jalan Monginsidi. Pasar tersebut mulai mengalami perkembangan di tahun 1950an, pada saat itu Pasar Maricaya sangat ramai dikunjungi dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari daerah luar seperti Sidrap, Bulukumba maupun dari berbagai kalangan masyarakat Cina yang kebanyakan berbelanja di pasar tersebut. Keunggulan dari Pasar Maricaya

---

[9] Hasil wawancara dengan Aan Sugianto Duni mengatakan Pasar Maricaya didirikan sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1930, belum ada data yang pasti kapan didirikan, penulis hanya mengambil tahun 1950 karena banyaknya data dan referensi tentang tahun tersebut.

[10] Wawancara. Daeng Ngalle, tanggal 19 Februari 2020 di Pasar Maricaya.

[11] Muchlis Paeni & DKK. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950.* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.1985), hlm. 13.

walaupun memiliki tempat yang tidak begitu besar seperti pasar-pasar tradisional pada umumnya yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu Pasar ini memiliki ±100 los saja, akan tetapi dagangan para pedagang terus mengalami keuntungan pada masa itu.Adanya jenis-jenis barang yang di jual akan menarik minat pelanggan untuk selalu berbelanja di Pasar ini. Komoditas yang diperdagangkan di Pasar Maricaya lebih banyak terkhusus kebutuhan rumah tangga seperti: Sayur-mayur, cabai, bawang, daging, Ikan basah dan kering; barang-barang pokok seperti: beras, telur, minyak, rempah-rempah, dan lain-lain; makanan ringan seperti: kue-kue, keripik dan lain-lain, buah-buahan; serta ada juga kain, pakaian, barang pecah belah, perhiasan emas dan juga sapu ijuk. Selain itu letak Pasar Maricaya memiliki tempat cukup strategis karena berada di antara Jalan Bulukunyi dan Jalan Monginsidi.[12]

Pada tahun 1953 Pasar Maricaya mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah sebesar Rp.1711,30 untuk melakukan perbaikan diarea pasar.[13]Keberadaan pasar ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat seperti barang-barang yang tidak terlalu mahal. Di pasar ini dapat melakukan tawar menawar serta barang/komoditi mudah didapat dibandingkan di pasar modern. Manfaat pasar bagi pemerintah yaitu meningkatkan pendapatan daerah, bagi para pedagang pasar dapat menambah pemasukan dan meningkatkan taraf kehidupan, bagi kaum akademisi menjadi salah satu bahan kajian untuk meneliti karena

[12] Wawancara. Abdul Saeni, tanggal 11 Maret 2020 di Pasar Maricaya.

[13] Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 2 tahun 1951-1987. No. Reg. 124. Mengenai Walikota Kepala Daerah Makassar: Surat nomor 345/K tanggal 15 Desember 1953 tentang pembangunan pasar di Jl Sawah, perbaikan Pasar Maricaya.

sampai saat ini kajian ilmu sosial lebih banyak yang mengkaji mengenai pasar modern dibandingkan dengan pasar tradisional.

Di akhir tahun 1960an, Walikota H. M. Daeng Patompo berkeinginan untuk memindahkan Pasar Maricaya yang disebabkan karena pasar itu tidak lagi mendukung kemajuan kota.[14] Adapun hal lain yang mendorong keinginan pemerintah untuk memindahkan pasar tersebut, di karenakan lokasinyayang begitu sempit dan berada di jalan poros sehingga sering mengakibatkan kemacetan. Pada tahun 1968, pemerintah membangun sebuah pasar darurat di Jalan Veteran Selatan. Akan tetapi sebelum pasar tersebut di pindahkan ke Jalan Veteran Selatan beberapa pedagang yang ingin lebih dulu menempati pasar, berinisiatif untuk membersihkan dan mulai melakukan penebangan pohon agar tempat ini menjadi tempat yang lebih layak dan nyaman untuk berjualan. Setelah tempat tersebut selesai dibenah dalam beberapa minggu kemudian mereka membuat dan membangun sendiri sebuah gardu/los yang masih beratapkan daun nipa dan hanya bertiang bambu. Pedagang yang berada pada masa itu hanya berjumlah 8 pedagang saja.[15] Di tahun 1969, para pedagang yang dulunya berada di Jalan Bulukunyi kemudian resmi dipindahkan dan berjualan di tempat yang sekarang ini yaitu di jalan Veteran Selatan.[16] Para pedagang yang berada di Pasar

---

[14] http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2312/BAB%20IV.pdf;jsessionid=67D02D1B4B04D523025FEB9AB0F46F07?sequence=5 (diakses tanggal 24 Februari 2020).

[15] Wawancara. H. Umar, tanggal 19 Februari 2020 di Pasar Maricaya.

[16] Wawancara. Daeng Intan, tanggal 11 Februari 2020 di Pasar Maricaya.

Maricaya umumnya bersuku bangsa Bugis, Makassar, Enrekang, Cina, dan Toraja.

Pasar Maricaya menjadi tempat berdagang bagi para pedagang dari kota Makassar, maupun dari berbagai daerah sekitar seperti pedagang dari Gowa, Galesong, Takalar, maupun dari Bulukumba. Pasar ini menjadi tempat untuk menjual hasil pertanian dan ternak seperti beras, sayur, jagung, daging, ayam dan telur, dari penduduk yang dapat meningkatkan taraf penghasilan mereka. Kegiatan ekonomi pasar ini melayani penduduk skala kota Makassar dan daerah-daerah lainnya.

Pada tahun 1970, Walikotamadya H.M. Dg Patompo memberikan wewenang kepada Muhammad Sukri, Pemimpin Perusahaan PT. HAKA, untuk menyelenggarakan pekerjaan sesuai dengan keinginan Badan Pengawas Pekerjaan (BPP) mengenai perkembangan fisik pasar yang pada saat itu pasar masih berada di bawah kepengurusan Pemerintah Daerah (PEMDA).[17] Seiring berkembanganya waktu, Pasar Maricaya kini mulai tidak ramai dikunjungi setelah adanya Pasar Selongan/Got yang didirikan awal tahun 1980an. Letaknya berada di Jalan Harimau tepat dibelakang Pasar Maricaya. Awal mula terbentuknya Pasar Selongan hanya memiliki 5 pedagang saja yang terdiri dari pedagang beras, sayur, ikan, rempah-rempah dan bahan campuran. Seiring berjalannya waktu pasar ini

[17] Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 2 Tahun 1951 – 1987. No. Reg. 191. Mengenai Walikota Kepala Daerah Ujung Pandang : Surat nomor – tanggal 8 Februari 1975 tentang R.A.B pembangunan loods makan/tempat sepeda dan pembuatan pagar besi pada Pasar Maricaya Kotamadya Ujung.

mulai mengalami peningkatan pedagang sebanyak 53 pedagang.[18] Keberadaan pasar tersebut membuat para pedagang Pasar Maricaya merasa sangat tersaingi dikarenakan kebanyakan pembeli lebih memilih berbelanja di Pasar Selongan karena harganya yang lebih murah. Selain itu pasar tersebut tidak melakukan pemungutan pajak karena memanfaatkan emperan rumah warga untuk menjajakan dagangannya dengan beralaskan tikar.[19]

1.2. Alasan Memilih Judul

Pada dasarnya pasar berdiri karena masyarakat ingin memperoleh berbagai barang kebutuhan hidup. Pasar lahir dari keinginan beberapa orang untuk memperoleh bahan kebutuhan. Pada mulanya transaksi di pasar dilakukan dengan sistem barter yaitu tukar menukar barang yang dimiliki dengan barang yang di inginkan, contohnya seperti petani dan nelayan dengan mempertukarkan hasil produksi mereka masing-masing. Dalam hal ini pasar berfungsi mendekatkan jarak antara konsumen dengan produsen dalam melaksanakan transaksi. Pasar berperan memperlancar penyaluran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen.

Alasan penulis memilih judul Pasar Maricaya karena penulis sangat tertarik dengan pembahasan topik ini. Selain itu penulis juga ingin mengkaji bagaimana Pasar Maricaya pada masa lampau karena masih banyak yang belum mengetahui tentang keberadaan pasar ini dan telah banyak yang melupakan peranan penting dari Pasar Maricaya. Untuk itu penulis ingin mencoba mengkaji tentang

[18] Wawancara. Daeng Kahar, tanggal 13Februari 2020di Pasar Selongan.

[19] Wawancara. Hj Hasnah, tanggal 12 Maret 2020di Pasar Maricaya.

bagaimana awal mula Pasar Maricaya dibentuk dan dengan melampirkan beberapa bukti primer yang telah dikumpulkan. Maka penulis ingin mengambil judul: **Pasar Maricaya 1950-1980.** Judul tersebut termasuk dalam kajian sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial-ekonomi adalah kajian sejarah yang menggambarkan aktivitas masyarakat di masa lampau dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya.

1.3. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian sejarah, maka hendaknya sejarawan melakukan pembatasan pada penelitian yang dikaji. Batas masalah dalam penulisan sejarah terbagi dua yakni batasan temporal (waktu) dan batasan spasial (tempat). Pembatasan yang dilakukan agar penelitian yang dilakukan terfokus pada wilayah dan waktu tertentu tanpa harus melompat dari bidang kajian. Pembatasan juga dilakukan agar penelitian lebih terarah dalam penulisannya.

Lingkup temporal dalam penelitian ini ialah dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1980. Tahun 1950 dipilih sebagai awal tahun penelitian karena tahun tersebut merupakan awal berkembangnya Pasar Maricaya. Di tahun 1980 dipilih sebagai tahun terakhir penelitian karena di tahun ini Pasar Maricaya mengalami renovasi perbaikan dan peresmian kembali, sehingga berubah secara detail.

Ruang lingkup spasial atau tempat yang dikaji dalam penelitian ini yaitu di Wilayah Sulawesi Selatan yang lebih tepatnya di Makassar. Wilayah ini dipilih sebagai ruang lingkup tempat yang akan dikaji karena ingin mengetahui kondisi Pasar Maricaya.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1. Bagaimana perkembangan Pasar Maricaya pada tahun 1950 sampai 1978?

1.4.2. Bagaimana dampak sosial ekonomi pasar bagi kehidupan masyarakat di Pasar Maricaya tahun 1979sampai1980?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dan manfaat penulisan adalah untuk menemukan:

` **1.5.1 Tujuan Penulisan**

a. Untuk mengetahuilatar belakang berdirinya dan perkembangan Pasar Maricaya.
b. Untuk mengetahui Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi pedagang di Pasar Maricaya.

1.5.2 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini:

a. Tulisan dapat menjadi suatu referensi bagi penulis ataupun peneliti yang ingin mengkaji mengenai sejarah perdagangan dan pasar.
b. Bagi pemerintah kota utamanya dapat dijadikan pedoman membuat kebijakan mengenai pasar dalam bidang sosial dan ekonomi.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah setelah pustaka yang menjadi landasan pemikiran dalam meneliti, tinjauan pustaka dikembangkan melalui penjelmaan literatur dan beberapa pustaka yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Sebagai usaha untuk menghindari kerancuan objek studi dan juga untuk memperkaya materi penulisan, maka dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa buku yang relevan.Tinjauan pustaka dilakukan peneliti untuk bahan reverensi dan rujukan dalam penyusunan skripsi.

Tinjauan pertama menggunakan buku H.R. Jhony Siregar yang berjudul Peranan Pasar Pada Masyarakat Daerah Jambi tahun 1991. Tulisan ini memberikan pemahaman dan pengertian tentang pasar, terutama pada masyarakat pedesaan, yang dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar, yang berarti pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat. Penulis menggunakan buku ini sebagai pengantar dalam tulisan.

Tinjauan selanjutnya buku Clifford Greerz yang berjudul Penjaja dan Raja. Dalam buku ini memberikan pemahaman dan pengertian tentang pasar yang merupakan suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat dan suatu dunia sosial-budaya yang hampir lengkap dalam sendirinya. Akan tetapi buku ini lebih kepada daerah Mojokuto dan Tabanan.

Tinjauan berikutnya buku Muchlis Paeni & DKK yang berjudul *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950.*

Dalam buku ini membahas tentang perkembangan kota Makassar, dari distrik-distrik Kota Makassar, serta membahas tentang pembangunan benteng-benteng pertahanan Kerajaan Gowa dan pertumbuhan bandar perdagangan Makassar. Selain itu adapun membahas mengenai struktur sosial tradisional Makassar, hingga perkembangan pendidikan di masa Pemerintahan Hindia Belanda (1900-1942), pemerintahan militer Jepang (1942-1945) dan di masa kemerdekaan di tahun 1950. Di dalam buku ini juga menyebutkan beberapa pasar antara lain, Pasar Cangirak yang merupakan pasar yang paling rame terletak di *Passarstraat* dan Pasar Butung terletak di Kampung Butung. Tulisan ini membantu penulis dalam menggambarkan pasar di Makassar dan memberikan penjelasan mengenai pasar Maricaya sehingga penulis dapat membahas mulai dari sejarah hingga kehidupan sosial ekonomi Pasar Maricaya.

Tinjauan berikutnya buku Raodah, A. Asis, Masgabah yang berjudul Pasar Tradisional (Ruang Ekonomi dan Transformasi Budaya).Buku ini memberi pemahaman tentang gambaran dari beberapa pasar tradisional yang terdapat diberbagai daerah di Sulawesi Selatan. Dalam tulisan ini memaparkan mengenai pasar tradisional sebagai pusat kegiatan perekonomian. Penulis menggunakan buku ini sebagai pengantar tentang pasar tradisional yang terdapat di Sulawesi Selatan termasuk pasar tradisional yang ada di Makassar yaitu Pasar Maricaya.

Buku Herman Melano yang berjudul Selamatkan Pasar Tradisional diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia Pustaka Utama. Buku ini memberikan pemahaman tentang Pasar Tradisional dan bagaimana hubungannya dengan

pedagang kaki lima. Penulis menggunakan buku ini untuk mengetahui hal-hal apa saja yang sangat berkaitan erat dengan Pasar Tradisional.

Selanjutnya buku Sahajuddin yang berjudul *Potret Pedagang Kaki Lima* diterbitkan di Makassar oleh Pustaka Sawerigading. Dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai keberadaan pedagang kaki lima di Kota Makassar dan mengenai keberadaan pedagang kaki lima yang merupakan salah satu unsur penting dalam perputaran ekonomi, khususnya di pasar tradisional.

Skripsi Pasar Lakessi di Pare-Pare 1956-1965, yang ditulis oleh Renata Liliany tahun 2019. Skripsi ini memaparkan mengenai latar belakang berdirinya Pasar Lakessi. Pasar yang mulai di bangun pada tahun 1956 dan resmi memilii bangunan permanen pada tahun 1958. Pasar ini merupakan salah satu penggerak roda perekonomian dan juga menjadi salah satu sumber penghasilan utama untuk keuangan Pemerintah Kota Pare-Pare. Skripsi ini juga menjelaskan mengenai kebijakan H. Andi Mannaungi mengenai pasar. Pada tahun 1962, karena adanya edaran dari Pemerintah Pusat bahwa sebuah daerah harus dapat berdiri di atas kaki sendiri, yang artinya bahwa sebuah daerah harus mandiri dalam mendapatkan sumber-sumber keuangan yang cukup untuk menjalankan roda pemerintahannya sendiri. Maka Pemerintah Kota Pare-Pare berusaha untuk dapat mencukupi biaya tersebut dengan cara menaikkan pajak retribusi sewa pasar sebesar 2× lipat dari harga sewa sebelumnya.

1.7. Metode Penelitian

Dasar utama dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan atau kisah sejarah berpangkal pada dokumen-dokumen arsip dan sisa-sisa

ingatan tentang suatu kejadian dari beberapa narasumber. Adapun metodologi yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah (historis), yang meliputi metode pencarian dan pengumpulan sumber-sumber data dan fakta, yang selanjutnya merekonstruksi kumpulan data dan fakta itu kedalam sebuah cerita yang dapat dianggap sebagai sebuah karya tulis ilmiah. Dalam merekonstruksi itu, disertai dengan proses analisis dan sintesis yang sesuai dengan tuntutan teori dan metodologi sejarah, sehingga nantinya karya ini dapat memenuhi syarat sebagai sebuah cerita, kejadian atau peristiwa sejarah yang ilmiah.

Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.[20] Upaya yang dilakukan penulis dalam merekontruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian adalah dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari berbagai buku dan arsip-arsip yang relevan sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Dengan demikian penulis tidak terlepas dari metode-metode yang digunakan dalam penyusunan sebuah kajian sejarah berupa metode Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.[21] Dalam usaha mengungkapkan dan merekonstruksi obyek permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan cara kerja yang efektif agar lebih sistematis dalam proses penelitian menurut metodologi penelitian yang digunakan oleh para sejarawan. Maka penulis, melakukan beberapa tahap-tahapan sebagai berikut:

---

[20] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang. 2005), hlm. 91.

[21] Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Susanto. (Jakarta: U. I-Press. 1986), hlm. 32-34.

Langkah pertama adalah Heuristik merupakan langkah yang ditempuh dalam penelitian berupa pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah primer dan sekunder. Sumber penelitian sejarah merupakan modal utama untuk menyusun peristiwa sejarah, karena dari sumber itu dapat ditarik fakta yang kemudian menjadi dasarusaha untuk menghidupkan masa lampau.[22]

Penulis mengumpulkan sumber sekunder, seperti buku H.R. Jhony Siregar yang berjudul Peranan Pasar Pada Masyarakat Daerah Jambi, selanjutnya buku Penjajah dan Raja, buku Muchlis Paeni & DKK yang berjudul Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950, buku Pasar Tradisional Ruang Ekonomi dan Transformasi Budaya, lalu buku Potret Pedagang Kaki Limadidapatkan di Perpustakaan Umum Multimedia.

Sumber primer didapatkan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan Jl. Perintis Kemerdekaan No.12, Daya, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sumber yang di dapatkan penulis adalah Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 2 tahun 1951-1987 dan Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Tahun 1928-1988. Selain itu penulis memperoleh wawancara yang merupakan salah satu teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam bentuk sumber lisan dan merupakan teknik yang penting terutama dalam penelitian lapangan.[23] Pada tahap ini penulis mengadakan wawancara dengan beberapa pedagang yang sudah ada sejak lama di Pasar

---

[22] Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi*. (Jakarta: Gramedia. 1987), hlm. 23.

[23] Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos.1999), hlm. 55.

Maricaya. Penulis berkunjung di Pasar Maricaya Tanggal 11 Februari 2020 bertemu dengan Dg. Intan, Muhtar Dg. Ngitung, H.Rusli, H. Ngalle dan H. Umar.

Langkah berikutnya yang ditempuh oleh penulis adalah kritik sumber (kritik interen), untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber sejarah yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan dalam penulisan.Langkah selanjutnya adalah Interpretasi, penulis menafsirkan fakta-fakta dari data-data yang telah teruji kebenarannya sesuai dengan penggunaan metode kritik sumber yang ditempuh. Sedangkan pada langkah sintesis dan analisis, penulis mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai nomor registrasi arsip yang sebelumnya terpisah-terpisah untuk dihubungkan, disusun kembali, dan direkonstruksi dengan data-data dan fakta-fakta yang telah tersedia sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah kisah atau cerita sejarah obyektif.

Langkah yang terakhir adalah penulisan sejarah atau menyajikan data dan fakta yang telah ada dari dimensi sejarah (historiografi), yaitu menuliskan data-data yang diperoleh dalam bentuk penulisan sejarah serta disusun secara kronologis berdasarkan data dan fakta yang ada.Tahap ini memerlukan imajinasi historis yang baik, sehingga fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih tetapi masih bersifat fragmentasi dapat menjadi suatu sajian yang utuh.

1.8. Sistematikal Penulisan

Dalam memudahkan penyusunan penelitian ini, untuk lebih sistematis dalam memberikan gambaran tentang “Pasar Maricaya 1950-1980”, maka dibuat

sistematika penulisan dalam komposisi lima bab yang merupakan pokok-pokok uraian dalam skripsi ini, maka pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan sebagai pengantar bab-bab selanjutnya. Pada bab ini berisi, latar belakang, alasan memilih judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini akan membahas tentang gambaran umum Kota Makassar Pada tahun 1950-1970an, bagaimana kondisi geografis, keadaan penduduk, kondisi sosial, kondisi ekonomi, serta sejarah singkat Kota Makassar.

BAB III, pada bab ini membahas tentang gambaran umum Pasar Maricaya serta membahas mengenai bagaimana sejarah berdirinya Pasar Maricaya, pedagang dan komoditas perdagangan di Pasar Maricaya pada tahun 1950-1970 dan membahas aktivitas di Pasar Maricaya serta membahas tentang kehidupan ekonomi masyarakat Pasar Maricaya.

BAB IV, pada bab ini membahas tentang Dampak Sosial Dan Ekonomi Pasar Bagi Kehidupan Masyarakat di Pasar Maricaya, membahas tentang Interaksi Warga Masyarakat Di Pasar Maricaya serta membahas tentang Peranan Pemerintah Terhadap Pasar Maricaya dan membahas mengenai Permasalahan Yang dihadapi Para Pedagang di Pasar Maricaya.

BAB V,bab ini merupakan bab terakhir yang akan mengungkapkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan, selain itu didalamnya juga terdapat saran yang dapat membangun untuk kepentingan pemerintah dan pedagang.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR

2.1 Kondisi Geografis

Secara umum Kota Makassar tumbuh dan berkembang di sekitar pesisir-pesisir pantai Barat Sulawesi Selatan dengan ketinggian 0-25 M dari permukaan laut dengan kemiringan 0-2º ke arah Barat pada koordinat 119º18'27,97" - 119º32'31,03" Bujur Timur dan 5º00'30",18" -5º14'6,49"Lintang Selatan. Selain itu wilayah ini memiliki batas-batas wilayah kota antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene kepulauan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.[24]

Iklim di Makassar termasuk iklim tropataratis seperti halnya dengan wilayah Indonesia lainnya, dengan keadaan suhu udara rata-rata sekitar 26º C sampai dengan 33º C, kelembapan udaranya berkisar antara 75% sampai 90%. Curah hujan tahunan rata-rata 318 mm dengan jumlah hari hujan sekitar 177 hari pertahun, kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/jam, dan penyinaran matahari rata-rata 51,58%.[25] Iklim di kota Makassar hanya mengenal dua musim sebagaimana wilayah Indonesia lainnya, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai April yang dipengaruhi muson barat,

---

[24] Bapeda dan BPS Daerah Tingkat II Ujung Pandang. *Kotamadya Ujung Pandang dalam angka Tahun 1969*. (Ujung Pandang: Badan Pusat Statistik KotamadyaUjung Pandang). 1996.

[25]Andi Mulya Sultani. ”Perkembangan Kotamadya Ujung Pandang 1971-1999”.(Makassar: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 2007), hlm.15.

dalam bahasa Makassar di sebut bara', dan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai dengan September yang dipengaruhi angin muson timur, dalam bahasa Makassar di sebut dengan timoro. Pada musim kemarau Juni-Juli, daerah Sulawesi Selatan pada umumnya sering muncul angin kencang yang kering dan dingin bertiup dari Tenggara, yang disebut angin barubu (fohn).[26]

Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi geografis Kota Makassar, ialah topografi serta bentang alam di wilayah tersebut. Secara umum Kota Makassar memiliki topografi dataran rendah, dengan struktur tanah yang sangat bervariasi. Selain itu Kota Makassar juga memiliki beberapa daerah resapan air, rawa, serta beberapa sungai yang sangat penting fungsinya bagi kehidupan masyarakat Kota Makassar. Beberapa daerah rawa, serta daerah sekitar pesisir pantai Kota Makassar masih banyak ditumbuhi oleh vegetasi mangrove, nipah dan lain-lain. Selain rawa, sungai-sungai utama yang mengalir melintasi Kota Makassar serta sangat penting peranannya dan memiliki nilai sejarah bagi perkembangan Kota Makassar yaitu: Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo.[27]

2.2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan suatu elemen penting dalam menunjang perkembangan kota. Hal demikian nampak dalam perkembangan kota Makassar yang merupakan pusat administrasi di Sulawesi Selatan, sebagai ibu kota pemerintah provinsi, Makassar merupakan salah satu kota yang tiap tahunnya

---

[26] *Ibid.,* hlm,16.

[27]Alberth Fernando T. "Bangunan-Bangunan Gereja Pada Masa Kolonial Belanda Makassar". (Makassar: Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 2013), hlm. 59.

mengalami peningkatan penduduk yang cukup besar. Contohnya, seperti penduduk *Afdeling* Makassar yang semakin bertambah tiap tahunnya yang meliputi kota Makassar, Tallo, dan pulau-pulau di sekitarnya. Pada tahun 1852 jumlah penduduk sekitar 33.512 orang, jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di tahun 1847 yang berjumlah 24.000 orang, yang diantaranya terdiri dari 740 orang Eropa, 1.918 orang cina, dan 30.857 Bumiputra dan Timur Asing lainnya[28]. Di tahun 1930 terdapat hampir 3500 orang Eropa, lebih dari 15.000 orang Cina, dan lebih dari 65.000 Bumiputera.[29]

Menurut catatan tahun 1950, *Afdeling* Makassar terdapat 144.979 penduduk. Dari jumlah tersebut sekitar 44.079 jiwa tinggal dalam distrik Makassar, 28.695 jiwa tinggal dalam distrik Wajo, Mariso 21.375 jiwa, Ujung Tanah 14.688 jiwa, Spermondes 26.760 jiwa, Kalukuang 4.655 Jiwa, dan 4.543 di Pastilon. Dalam distrik Makassar sendiri menjelang dan dalam kekuasaan NIT memiliki Sembilan kampung, yaitu kampung baru dengan jumlah penduduk 3.319, Mangkura 3.799, Pisang S. 7.326 penduduk, Pisang O. 5.561 penduduk, L. Bangi 5.360, Mardekaya 6.542, Maricaya 7.625 penduduk, Bara-baraya 2.068 penduduk, dan Maccini 2.479 penduduk. Demikian kampung Pisang dan

---

[28] Edward L. Poelinggomang. *Makassar Abad XIX Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*.(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016), hlm. 173.

[29] Heather Sutherland. "Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Makassar: Perdagangan dan Kota di Abad ke-18", dalam Dias Pradadimara dan Muslimin A.R. Effendy, *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. (Yogyakarta : Ombak. 2004), hlm. 187.

Kampung Maricaya merupakan kampung yang terpadat penduduknya di distrik Makassar pada masa itu.[30]

Penduduk Makassar memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang, pelaut, dan buruh. Salah satu tanaman yang menguntungkan di masa NIT (Negara Indonesia Timur) adalah kelapa, besarnya potensi kelapa terlihat dengan besarnya ekspor kopra yang keluar dari pelabuhan Makassar pada tahun 1949 berjumlah 21.384.475 kg untuk wilayah Sulawesi Selatan. Akibat faktor keamanan di tahun 1950 ekspor menurun drastis, namun kopra tetap menyambung 18.635.435 kg. Selain itu bertenun juga merupakan salah satu industri rumah tangga yang dilakukan oleh penduduk, di masa NIT diperlukan benang tenun sektar 15.630 kg setahun, yang tersebar ke 17 sentra industri tenun di rumah tangga di Sulawesi Selatan. Bagi penduduk yang tidak memiliki tanah pertanian mereka menerima upah sebagai buruh tani, bekerja di fasilitas lalu lintas, pengairan, kehutanan, buruh kebun, tukan jahit, atau tukan binatu.[31]

Penduduk Makassar memiliki sifat dan karakter yang hampir sama dengan orang Bugis. Ia memiliki sifat-sifat demokratis dan sangat menghargai kekeluargaan, selain itu mereka juga dikenal sebagai orang yang peramah sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa keistimewaannya, mereka juga terkenal dengan sifatnya yang keras kepala. selain itu penduduk kota Makassar

---

[30] J.R. Chaniago. *Menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia Peranan Pemimpin Lokal Dalam Dinamika Politik di Sulawesi Selatan dan Sumatera Timur 1950*. (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. 2002), hlm. 75-76.

[31] J.R. Chaniago, *OpCit*, hlm. 83-86.

memiliki bentuk tubuh sedikit langsing, berotot, dan warna kulinya yang sawomatang. Mereka juga memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa orang Bugis, bahasanya adalah vokalis, tidak mempunyai mede klinker.[32]

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk di kota-kota besar yang pada umumnya berada di kawasan pantai mengakibatkan tingginya permintaan akan tempat tinggal dan fasilitas lainnya yang menunjang kebutuhan hidup. Peningkatan jumlah penduduk ini diakibatkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah kedatangan para pedagang, pengusaha, dan kaum cendekiawan di kota tersebut, perpindahan penduduk desa ke kota untuk mencari kerja, adanya penduduk desa yang ingin menuntut ilmu dikota dan sebagainya.[33]

Dari tahun 1965 jumlah penduduk kota Makassar telah mencapai 415.826 orang, yang terus meningkat menjadi 575.771 orang pada tahun 1974. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2.1

Perkembangan Penduduk Kotamadya Makassar 1965-1980

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1965	415.826 jiwa
1966	424.143 jiwa

[32] Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah.* (Yogyakarta : Ombak. 2011), hlm. 12.

[33]Nur Jannah Jamal. "Perumahan Rakyat Kota Makassar 1927-1974".(Makassar: Skripsi ilmu sejarah fakultas sastra universitas hasanuddin. 2016), hlm.28.

1967	432.696 jiwa
1968	445.678 jiwa
1969	450.104 jiwa
1970	432.242 jiwa
1971	553.872 jiwa
1972	561.328 jiwa
1973	564.482 jiwa
1974	575.771 jiwa
1975	561.501 jiwa
1976	596.876 jiwa
1977	602.422 jiwa
1978	602.916 jiwa
1979	633.985 jiwa
1980	708.465 jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik Kotamadya Makassar Tahun 1978.

2.3. Kondisi Sosial

Penduduk yang mendiami kota Makassar sekarang sebagian besar adalah suku Bugis-Makassar, maupun suku-suku lainnya. Oleh karena itu pola sistem

sosial penduduk kotamadya ujung pandang pada dasarnya berpola pada sistem sosial masyarakat Bugis Makassar lainnya pada daerah-daerah lain.

Tidak dapat di pungkiri sebagai ibukota provinsi, maka Makassar menjadi pusat kegiatan masyarakat. Sehingga kondisi yang menjadikan warga masyarakat banyak terkonsentrasi di pusat kota. Letak Pasar Maricaya berada di pusat kota dan penduduk yang tinggal di sekitar Pasar Maricaya memiliki hubungan kekerabatan yang begitu erat, di mana sebagian besar masyarakat setempat di sekitar pasar di huni oleh beraga kelompok etnis, seperti suku Makassar sebagai penduduk asli, Bugis, Gowa, Bone, Wajo, Mandar, dan Toraja. Masyarakat setempat juga memiliki nilai-nilai budaya yang kuat pada dasar-dasar filsafah dan adat suku bangsa mereka.

H.J. Friedericy menarik kesimpulan bahwa lapisan-lapisan masyarakat Sulawesi Selatan di bagi menjadi tiga tingkatan atau stratifikasi sosial, yaitu: "*anakarung"*, yaitu lapisan keluarga raja-raja atau bangsawan. Kedua, "*maradeka*" yaitu lapisan rakyat jelata atau orang kebanyakan, dan tiga, "*ata*" yaitu para hamba sahaya.[34]

Stratifikasi sosial masyarakat Bugis Makassar dalam berbagai golongan diatas, merupakan faktor penting yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi dan budaya dari masyarakat Bugis Makassar, tidak terkecuali masyarakat Kota Makassar. Pada masa sekarang stratifikasi sosial seperti digambarkan oleh Friedericy tampak mulai kabur di dalam masyarakat kota Makassar. Hal ini berkat

[34]Mattulada."Kebudayaan Bugis Makassar".Artikel: Universitas Hasanuddin, hlm. 19-20.

kemajuan yang dicapai dalam sektor pendidikan dan agama serta yang terpenting adalah keterbukaan masyarakat yang mau menerima kenyataan yang ada.[35]

Selain itu penduduk asli dari suku-suku tersebut diatas, masih ada penduduk yang merupakan orang pendatang seperti Eropa, Arab, Melayu, China, dan Pakistan. Mereka datang kekota ini awalnya karena adanya kegiatan pelayaran ataupun berdagang. Ketika di abad ke 19 Pemerintah Belanda yang berkuasa ada saat itu memberikan tempat pemukiman tersendiri untuk para pedagang. Namun lambat laun mereka menetap dan berbaur untuk mencari kehidupan seperti penduduk asli lainnya.

Dari berbagai suku dan bangsa masyarakat Makassar sekarang ini, terdiri dari penganut agama yang berbeda-beda seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dimana kehidupan beragama mereka dilengkapi dengan sarana peribadatan seperti masjid, gereja, vihara, mushalla, dan langgar. Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat kota Makassar, pada tahun 1996 penduduk yang beragama Islam mencapai 969.210 orang, Katolik mencapai 37.873 orang, Protestan mencapai 74.213 orang, Hindu mencapai 2.700 orang, dan Budha mencapai 23.172 orang.[36] Pada umumnya kehidupan beragama di kota Makassar berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kerukunan dan toleransi beragama yang terjalin membuat daerah ini cukup aman dan kondusif.Meskipun berlatar belakang suku bangsa yang berbeda.

---

[35] Mattulada, *OpCit.*, hlm, 25.

[36] Kotamadya Ujung Pandang dalam angka Tahun 1999. (Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang).

2.4. Kondisi Ekonomi

Kota Makassar memiliki peluang yang begitu besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas perdagangan industri, pengembangan usaha di sektor nonmigas yang semakin melaju dibanding dari daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1960-an, puncak dari perubahan transisi yang terjadi di kota Makassar, hal tersebut dialami oleh pemerintah kota Makassar, yang dimana pada tahun tersebut mengalami krisis perekonomian, yang di sebabkan adanya kekacauan politik yang terjadi pada tahun sebelumnya yakni pada masalah NIT maupun masalah DI/TII. Ketidakstabilan perekonomian di tahun 1960, membuat pemerintah kota Makassar tidak bisa melakukan pembangunan, sehingga di wilayah-wilayah seperti kecamatan maupun perkampungan mengalami dampak dari krisis tersebut. Akan tetapi pembangunan dapat dilakukan apabila mendapatkan persetujuan dari pemerintah pusat yang melalui dari pemerintah Provinsi.[37] Di tahun 1970 pihak dari pemerintah pusat memberi bantuan pembangunan untuk setiap kabupaten dan kotamadya sebanyak 50 perkapita, dari bantuan tersebut bantuan yang diterima kota Makassar mendapatkan dana sebanyak Rp. 21.147.000, selanjutnya pada tahun 1971 mendapat dana bantuan sebesar Rp. 34.350.000, kemudian ditahun 1972 mendapatkan sebesar Rp. 47.400.000, dan kemudian di tahun 1973

[37] Abd.Khaer. "Kampung Wajo Dari Distrik ke Kecamatan 1960-1980". (Makassar: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddi. 2007), hlm. 29.

pemerintah pusat memberikan lagi dana bantuan untuk kota Makassar sebesar Rp. 67.283.206.[38]

Bantuan dana dari pemerintah pusat untuk Kota Makassar, perekonomian kota Makassar mulai stabil, dimana pemerintah kota mulai membangun fasilitas-fasilitas umum untuk warga kota Makassar. Tindakan selanjutnya yang dilakukan pemerintah kota Makassar dalam memberantas kemiskinan, kemelaratan, dan kebodohan. Pemerintah kota Makassar mulai membuka lapangan pekerjaan, pembangunan perumahan, pembangunan PDAM, pembangunan sekolah dan rumah sakit.

Selain dari pada itu aktivitas perekonomian di kota Makassar tidak hanya dilihat dalam suatu perusahaan. Kita juga bisa lihat di suatu pasarpun terjadi aktivitas ekonomi, yang dimana dalam suatu pasar ada kegiatan rutin yang setiap harinya dilakukan, seperti kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi semua barang dan jasa. Pada dasarnya setiap pedagang yang menjalankan usahanya tentu harus mempunyai modal yang dapat meneruskan usaha mereka. Dalam berproduksi, produsen tentu memerlukan modal seperti, modal kerja, peralatan produksi dan tenaga kerja.

Modal dapat dilihat dari dua bentuk yaitu: modal dalam bentuk uang, dan modal dalam bentuk barang, yaitu barang tidak bergerak dan barang yang bergerak berupa sarana produksi dan jasa (keahlian tertentu dan kekuasaan tenaga

[38] H.M.Dg. Patompo. ” Menyikap Tabir Kegelapan: Fragmen Revolusi Pembangunan”. (Ujung Pandang : Percetakan SMP Frater Ujung Pandang. 1976), hlm. 60-61.

fisik).[39] Perlu diketahui tidak semua modal tersebut harus dimiliki oleh seorang produsen, ada produsen yang hanya memerlukan modal barang dan uang saja, seperti misalnya pedagang. Sementara itu adapula produsen yang memerlukan modal barang dan lain-lain. Tapi disamping itu adapula yang hanya mengendalikan kekuatan tenaga fisik dan keahlian saja seperti para kuli angkutan mereka bergerak dalam bidang transportasi.

Pada dasarnya Pasar Maricaya yang merupakan pasar tertua di Makassar merupakan pasar yang tidak begitu luas tapi cukup menyediakan ketiga bentuk modal diatas, yaitu: uang, barang dan jasa. Untuk kebutuhan modal dalam betuk uang kontan atau cash, di pasar pada umumnya cenderung menggunakan uang pinjaman dari kerabat mereka. Menurut salah satu pedagang yang ditemui mengatakan bahwa sebagian besar pedagang memperoleh modal dengan meminjam di salah satu Bank di Makassar.[40]

Mengenai modal barang yang bergerak, seperti tanah, letak toko atau tempat kediaman berfungsi sebagai faktor produksi yang pasif. Modal barang tidak bergerak itu pada umumnya berasal dari tanah warisan serta ada pula yang mereka beli dari pemilik masih berstatus sebagai penduduk yang mempunyai tanah. Modal dalam bentuk barang yang tidak bergerak berupa sarana produksi yang terdapat pada setiap pasar. Sedangkan barang yang bergerak adalah seperti kendaraan roda empat serta sarana penunjang lainnya.

---

[39] H.R. Jhony Siregar. *Peranan Pasar Pada Masyarakat Daerah Jamb*i. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktur Sejara dan Nilai Tradisional. 1991), hlm. 53.

[40] Wawancara. Hj Hasnah, tanggal 12 Maret 2020 di Pasar Maricaya.

2.5. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar di bangun dan dikembangkan dari dua Bandar niaga yaitu Pelabuhan Tallo (Kota pelabuhan Kerajaan Tallo) dan Pelabuhan Somba Opu (kota pelabuhan Kerajaan Gowa). Terbentuknya kota ini dimulai ketika menjadi ibu kota Kerajaan Kembar Gowa-Tallo. Pada awal pertumbuhannya dan pada masa kerajaan Gowa, kota ini berada di muara sungai Jeneberang yang dikenal dengan nama Benteng Somba Opu. Maka di abad ke-16 kota Makassar telah dikenal sebagai pusat perniagaan dan pangkalan bagi pedagang dan pelaut.

Kota Makassar tidak pernah sepi dari aktivitas perniagaannya seperti bongkar muat barang maupun transportasi masyarakat.Dari Bandar niaga, Makassar berkembang melintasi waktu tiga abad lebih. Kemudian pemerintah Hindia Belanda di cetuskan sebagai *ordonansi* 12 Maret 1906 Staatsblad No. 171 tahun 1906, yang memberikan status kota otonom dengan pemerintahan sendiri terhitung mulai tanggal 1 April 1906.Dengan sebutan *Gemeente Macasser*, yang merupakan tonggak sejarah berdirinya pemerintah kota Makassar.

Sejak tahun 1906 Kota Makassar telah menjadi suatu wilayah administrasi Pemerintah Hindia Belanda yang disebut Bagian Pemerintahan Makassar (***Afdeling Makassar***). Perkembangan selanjutnya berdasarkan *Staadsblad* No. 719 tahun 1938,[41] ***Gemente Macasser***di ubah nama menjadi ***Staadsgemeente Macasser***. Status ini berlangsung hingga memasuki masa Pendudukan Jepang antara tahun 1942-1945, nama Makassar tetap dipakai sebagai nama pusat

[41] Edward L. Poelinggomang. *Perubahan Poitik & Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942* .(Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2004), hlm. 1.

pemerintahan tentara pendudukan bagian Angkatan Laut Bala Tentara Dai Nippon Teikoku, yang merupakan pusat pemerintahan sipil Jepang untuk Indonesia bagian Timur, yang disebut *Minseifu.* Tetap berkedudukan dikota itu sampai dengan jatuhnya Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945. Setelah Jepang menyerah kepada Tentara Sekutu di tahun 1945, maka Pemerintah Hindia Belanda dengan NICA (*Nederlandsche Indische Civil Administration*) kembali menguasai Kota Makassar. Kemudian *Stadsgemeente Macasser* diubah menjadi *Haminte Makassar.*

Dalam Negara Indonesia Timur yang terbentuk pada tanggal 24 Desember 1946 sampai Negara Republik Indonesia Serikat, tetap memakai nama *Haminte Makassar.* Barulah Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk setelah dileburnya Negara Kesatuan Republik Indonesia Serikat pada bulan Mei tahun 1950.Maka *Haminte Makassar* barulah menjadi kota Besar Makassar (KBM), yang selanjutnya melalui Undang-undang No. 29 Tahun 1959, kota besar Makassar menjadi Daerah Tingkat II Kotapraja Makassar.[42] Berdasarkan Undang-Undang No. 47 Tahun 1960 (Lembar Negara No. 151), kedudukan Daerah Tingkat II yang statusnya dinyatakan sebagai daerah otonom dapat disejajarkan dengan kedudukan Kotapraja. Perubahan kedudukan tersebut berkaitan erat dengan Kebijakan Pengaturan Administrasi di Indonesia yang menghendaki penataan tingkat administrasi pedesaan dan perkotaan menjadi sejajar.

[42] Herman Suparman. ”*Perkembangan Ekonomi di Makassar Pada Masa Pemerintahan Negara Indonesia Timur Tahun 1946-1950*”.(Makassar: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 2018), hlm. 18.

Berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 1964 (Lembar Negara Tahun 1964 No. 94 Pasal 2 ayat 3), Makassar ditetapkan sebagai ibu kota provinsi Daerah Tingkat 1 Sulawesi Selatan sedangkan berdasarkan Undang-Undang No.18 Tahun 1965 dalam kedudukannya sebagai Daerah Tingkat II Kotapraja Makassar berubah nama menjadi Kotamadya Ujung Pandang berdasarkan peraturan Pemerintahan No.51 Tahun 1971[43], yang meliputi wilayah administrasi 8 kecamatan dengan 48 lingkungan, luas 21 kilometer persegi dan jumlah penduduk hampir mencapai 400.000 jiwa.[44]

Pada umumnya pengembangan kotamadya Makassar pada tahun 1960-1971, yang dimana pada periode ini.Makassar diwarnai oleh upaya perbaikan kondisi politik. Pada periode ini pula terjadi dua peristiwa besar dalam sejarah tanah air, yang sangat besar pengaruhnya dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara yaitu : (1) berhasilnya ditumpas pemberontakan DI/TII/Kahar Muzakkar pada bulan April 1965, dan (2) terjadinya Gerakan 30 September PKI yang dapat ditumpas dalam waktu singkat oleh ABRI dan rakyat. Penyelesaian konflik politik itu sungguh sangat besar artinya dalam stabilitas dan dinamika pembangunan bangsa. Seperti halnya bagi pemerintahan rakyat kota Makassar, sudah dapat lebih mencurahkan perhatiannya terhadap pembangunan daerahnya.

Walaupun demikian usaha-usaha awal dari pemerintah kotamadya Makassar dibawah pimpinan walikota H.M Dg. Patompo untuk mengembangkan kotamadya Makassar belum terlaksana dengan baik, karena sumber

---

[43] Zainuddin Tika dkk. *Makassar Tempo Doeloe*. (Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. 2011), hlm. 19-20.

[44] Abd Khair, *op.cit.*, hlm. 28.

pendapatannya banyak bergantung dari subsidi pemerintah pusat dan pendapatan dari pajak masih kurang memadai. Kegiatan pembangunan nampak berjalan lancar setelah pemerintah kota memberi kesempatan dilaksanakannya kegiatan "perjudian" pada tahun 1969-1970. Dari izin perjudian ini pemerintah kota memperoleh tambahan pendapatan yang banyak dari hasil penarikan pajak perjudian. Namun usaha tersebut diberhentikan karena banyak mendapat tantangan dari tokoh-tokoh agama. Dengan demikian usaha pemerintah dalam menata kota Makassar sebagai sebuah kotamadya, sehingga pada tahun 1971 Kotamadya Makassar berubah nama menjadi Kotamadya Ujung Pandang. Nama kota Ujung Pandang diresmikan dan di pakai pada tanggal 14 September 1971, sesungguhnya yang merupakan perubahan nama dari kota Makassar yang telah diperluas. Jauh sebelum di tetapkan sebagai kota Ujung Pandang, kota ini lebih dikenal dengan nama kota Makassar.[45]

Perubahan nama tersebut menimbulkan alasan yang didasarkan kepada keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong kotapraja Makassar tanggal 24 September 1964 No 26/DPRD-GR/64, yang merupakan sebagai penetapan pergantian nama menjadi kotapraja Ujung Pandang, pergantian nama tersebut dilakukan dengan alasan:

1. Ujung Pandang adalah nama yang digunakan oleh pahlawan Sultan Hasanuddin.
2. Nama Makassar itu sebenarnya adalah nama yang diberikan oleh orang atau Penjajah Portugis dan Belanda, di kala menjajah negeri ini.

3. Pada umumnya penduduk Makassar dan Sulawesi selatan banyak mengenal kota ini dengan nama Juppandang.[46]

Kemudian ditahun 1971 muncul gagasan para petinggi di Makassar untuk melebarkan wilayah kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kolonel Inf. H.M. Daeng Patompo, selaku walikota Makassar berusaha untuk mendekati 3 (tiga) orang Bupati tetangga Makassar. Ketiga nama tersebut bernama: Kolonel Inf. H. Mas'ud selaku bupati dari Gowa, Kolonel Inf. Kasim DM Bupati dari Maros dan Kolonel Inf. H.M. Arsyad B. selaku bupati dari Kab. Pangkep.Akan tetapi ketiga Bupati ini tidak memberi respon positif terhadap gagasan H.M. Daeng Patompo untuk mengambil sebagian wilayah ketiga Kabupaten, guna melebarkan wilayah Makassar.[47]

Maka pimpinan militer di Makassar ikut berusaha dalam melakukan rencana tersebut, pimpinan militer tersebut yaitu: Letjen Kemal Idris, Panglima KOWILHAN III, Brigjen A.Aziz Bustam. Panglima KODAM XIV Hasanuddin dan juga gubernur Sulawesi Selatan, Mayjen Ahmad Lamo, sehingga berkat bantuan mereka ketiga Bupati tersebut menyatakan kesediaannya agar wilayah kota Makassar dapat diperluas.

Wilayah kota Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan bertambah lebar, dari hanya sekitar 21 KM^2 menjadi 175,77 KM^2. Lahirlah PP No. 51 Tahun 1971 tentang perubahan batas-batas daerah kota Makassar dan Kabupaten-Kabupaten Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan dalam daerah Provinsi

[46]*Ibid.*, hlm. 26.

Sulawesi Selatan (Lembaran Negara RI Tahun 1971 No. 65, tambahan lembaran Negara No. 2970), dan Makassar berubah menjadi Ujung Pandang.[48]

[48]Andi Mulya Sultani,*op.cit*.,hlm. 28.